

CORAK ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG GAGRAG BANYUMAS SAJIAN CITHUT PURBOCARITO LAKON SRENGGINI TAKON RAMA

Imam Sutikno dan Sunardi

Jurusan Pedalangan ISI Surakarta

Email: srenggini2356@gmail.com

Email: gunowijoyo@gmail.com

Abstract

This research focuses on the populist aesthetic features of the Gagrag puppet show Banyumas Cithut Purbocarito presentation Srenggini Takon Rama, reveals the problem of: (1) Who is form of gagrag puppet show Banyumas Cithut Purbocarito presentation Srenggini Takon Ramadan (2) Who is the aesthetic style of leather puppet shows gagrag Banyumas Cithut Purbocarito Srenggini play Takon Rama. Both of these problems are examined using the aesthetic concept of puppetry, namely the concept of nuksma and mungguh. In addition, to reveal the structure of Banyumas gagrag puppet show using the Banyumas Gagrag Pedalangan Pathokan ... The results of this study indicate that the achievement of nuksma can be seen from the success of mastermind in building a seding atmosphere, team, trenyuh, greget, sereng, gandrung, and prenes. Indeed, it can be indicated through the harmony of taste in catur, sabet, and karawitan dance which is presented in each scene. Aesthetic analysis through the elements of pakeliran, including sabet, catur, and karawitan pakeliran, conclusions can be drawn about the aesthetics of Banyumas gagrag puppetry, namely nyopak.

Keywords: aesthetics, Puppet Show, Cithut Purbocarito, Srenggini Takon Rama,

Pengantar

Ciri estetik yang khas dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas adalah pada *sanggit*, bentuk wayang, dan unsur *garap pakeliran* yang dikemas dengan estetika kerakyatan yang *gobyog*, *gayeng*, *rame*, dan *nyopak*. *Nyopak* merupakan corak estetik wayang *gagrag* Banyumas yang memiliki makna mirip, sama, *pas*, *jibles*. *Nyopak* juga memiliki kesamaan arti *jebles* seperti pada disertasi Bagong Pujiono berjudul *Mendhalungan*, perbedaannya bahwa *jebles* untuk estetika pertunjukan wayang golek sedangkan *nyopak* untuk wayang kulit. Ciri estetik tersebut menjadi pembeda dengan *pakeliran* gaya lain, hal ini dapat terlihat dari *sulukan*, *antawacana*, iringan, dan karakter tokoh wayang dalam *pakeliran* Cithut.

Berpijak dari beberapa hal diatas, tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut *pakeliran*

gagrag Banyumas sajian Cithut Purbocarito dengan Lakon *Srenggini Takon Rama*.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini difokuskan pada lakon *Srenggini Takon Rama* yang disajikan oleh Cithut Purbocarito. Adapun beberapa permasalahan yang dimaksud dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana struktur pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*? dan (2) Bagaimana corak estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*?

Penelitian ini pada umumnya bertujuan untuk mengungkap keunikan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan unsur-unsur estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas, (2) Untuk menguraikan struktur pertunjukan wayang kulit *gagrag*

Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*, (3) Mengetahui corak estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

Adapun manfaat dari adegan ini adalah: (1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *sanggit* dan unsur *garap pakeliran*, (2) Penelitian ini bagi penulis dapat memberi pengalaman dalam pengkajian yang berhubungan dengan bidang yang ditekuni penulis, (3) Sebagai landasan bagi mahasiswa lain untuk mencari data dan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai wayang kulit *gagrag* Banyumas.

Estetika pedesaan dalam pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito dikaji dengan menggunakan konsep estetika yang dikemukakan oleh Sunardi dalam bukunya yang berjudul *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang* (2013). Dalam buku tersebut terdapat konsep estetika kerakyatan, yaitu, *gayeng* dan *gobyog*. Konsep *gayeng* dan *gobyog* memiliki rasa yang gembira, cair, ramai, lantang keras dan lincah menjadi satu kesatuan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit gaya kerakyatan. Selain itu, buku ini juga digunakan untuk menguraikan unsur-unsur pertunjukan wayang. Unsur-unsur pertunjukan wayang tersebut adalah pelaku pertunjukan, peralatan pertunjukan, unsur *garap pakeliran*, dan juga para penonton atau penghayat. Dalam sajian pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito, dikaji dengan menggunakan *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumas* yang diterbitkan oleh Senawangi, untuk mengetahui struktur sajian pertunjukan.

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan fenomena estetika wayang kulit *gagrag* Banyumas secara mendetail. Metode penyampaian data dilakukan pengumpulan data dan analisis data.

Studi pustaka digunakan untuk menemukan bahan-bahan sebagai acuan landasan pemikiran dan memperkuat data

tentang wayang kulit gaya Banyumas pada rekaman dan wawancara. Bahan-bahan tersebut berupa buku-buku tercetak, naskah, artikel, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk meruntut berbagai konsep estetika pedalangan dan penerapannya dalam pertunjukan wayang Cithut Purbocarito dalam lakon *Srenggini Takon Rama*.

Observasi tidak langsung, yaitu pengamatan menggunakan rekaman, baik video maupun audio. Dalam pengumpulan data ini tidak menggunakan observasi langsung disebabkan Cithut dalam keadaan sakit di bagian kaki, sehingga tidak bisa melakukan pertunjukan wayang dalam beberapa tahun ke depan. Melihat hal tersebut, maka acuan untuk penelitian ini adalah rekaman audio visual Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* yang disajikan di Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas dalam rangka tasyakuran Bapak Agung Suparto, sebagai data utama. Selanjutnya, untuk memperkuat data utama dibutuhkan data pendukung, yaitu rekaman audio visual pertunjukan Cithut Purbocarito dengan lakon yang berbeda dari data utama dan juga rekaman audio lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Sugina Siswacarita sebagai data pembandingan

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan melalui tanya jawab secara langsung kepada narasumber yang dianggap berkompeten. Narasumber utama dalam wawancara ini adalah Cithut Purbocarito dalang di wilayah Banyumas. Wawancara ini dilakukan untuk mencari data tentang proses kreatif, biodata Cithut Purbocarito dan unsur *garap pakeliran*. Selain Cithut Purbocarito sebagai narasumber utama, dibutuhkan narasumber pendukung, yaitu Bagong Pujiono, Sungging Suharto, Eko Suwaryo, Mirun, Tatang Hartono.

Transkripsi merupakan pengalihan ulang bentuk sajian dalam bentuk tulisan, yang berguna untuk menganalisis aspek-aspek estetika pada unsur-unsur *pakeliran* dalam sajian wayang kulit gaya Banyumas sajian Cithut Purbocarito. Selain itu, transkripsi juga

diperlukan untuk mengetahui susunan adegan lakon *Srenggini Takon Rama*. Lakon *Srenggini Takon Rama* dialihkan menjadi tulisan sebagai data utama yang nantinya juga berguna untuk mengetahui unsur *garap pakeliran* antara lain *garap catur*, *garap sabet*, dan karawitan *pakeliran*.

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat diketahui secara jelas dan sistematis melalui tahap mengamati, merangkum, menambah, dan mengurangi data agar mendapatkan gambaran umum tentang pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama*.

Unsur-Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas

A. Gambaran Umum dan Kehidupan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas

Wayang kulit *gagrag* Banyumas adalah wayang kulit yang berkembang di daerah Karsidenan Banyumas, meliputi: Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara, termasuk wilayah Kebumen bagian barat. Kemunculan wayang kulit di wilayah Banyumas menurut buku *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumas*, pada zaman Kerajaan Majapahit dibawa orang beragama Hindu yang disebabkan terdesak oleh berkembangnya agama Islam.

Pedalangan di Banyumas memiliki dua *gagrag*, yakni *gagrag lor nggunung* dan *gagrag kidul nggunung*. Adanya dua *gagrag* tersebut karena pengaruh dari *gagrag* lain, yakni *gagrag Mataraman*, Kedu, Surakarta, dan Yogyakarta (Tim Senawangi, 1983:22-24). Pendapat lain menyebutkan bahwa pedalangan di Banyumas memiliki tiga *gagrag*, yaitu *gagrag lor nggunung*, *gagrag Pesisiran*, dan *gagrag Sena Wangi*. Kemunculan *gagrag* baru ini sejak terbitnya buku *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas* oleh Senawangi. Dikatakan *gagrag* baru sebab memiliki perbedaan *cengkok sulukan* dengan *gagrag lor nggunung* dan *gagrag kidul nggunung* (Cithut Purbocarito,

wawancara 14 April 2018).

B. Unsur-Unsur Estetika Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas

Pelaku pertunjukan

Dalang

Dalang merupakan seseorang yang memainkan wayang sebagai unsur utama dalam pertunjukan wayang dan juga menjadi sutradara yang mampu menghibur penonton, mendidik, juru penerang, dalam hal inidalang menjadi penanggung jawab dalam pertunjukan wayang (Soetarno, 2007:28).

Turmanto atau yang terkenal dengan nama dalang Cithut Purbocarito lahir pada tanggal 11 November 1961 di Desa Bangsa, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Cithut adalah putra dari Madkarta dengan Tamirah. Darah seniman Cithut muncul menurun dari ibunya. Tamirah merupakan putra seorang dalang yang sangat kondang di wilayah Banyumas pada zaman dahulu yang bernama Yana. Cithut lahir di lingkungan keluarga seniman. Selain kakeknya seorang dalang kondang, empat pamannya juga dalang kondang, yaitu Taram, Saring, Sugir, dan Cipto.

Cithut sejak kecil sudah mengenal dan suka dengan wayang, tetapi belum mau belajar *mendalang*. Pada umur 10 tahun Cithut baru mau belajar *mendalang* dengan *menyantrik* kepada pamannya, yaitu Taram. Pada saat Taram mendapatkan panggungan *mendalang*, Cithut selalu ikut dan *mendalang* di siang hari.

Kelompok *Pengrawit*

Pengrawit merupakan orang yang bertindak memainkan *ricikan* gamelan dalam sajian pertunjukan wayang. Seorang *pengrawit* biasanya dinamakan *penabuh*, *pradangga*, *niaga*, dan *penayagan*. *Pengrawit* yang sangat vital dan berperan penting dalam pertunjukan wayang adalah *pengendhang*, *penggender*, *pengrebab*, dan *pengempul*. *Pengendhang* memiliki peran pemimpin kedua setelah dalang,

pengendhang dan dalang harus memiliki ikatan emosional. Dalang dan *pengendhang* diibaratkan seperti *curiga manjing warangka*, maka tidak heran banyak dalang yang memiliki *pengendhang gawan*. Kedudukan *Pengendhang* selain mengiringi gerak wayang juga ikut mengatur irama gending dan memberi isyarat kepada dalang maupun *pesindhen*.

Peralatan Pertunjukan

Wayang

Beberapa tokoh wayang kulit *gagrag* Banyumas berbeda dengan tokoh wayang kulit *gagrag* lainnya bahkan tidak dimiliki oleh daerah lain, yaitu tokoh Srenggini, Sontoloyo, Jaewana, dan Bawor. Menurut sejarah pedalangan *gagrag* Banyumas, tokoh Srenggini merupakan putra keempat Raden Werkudara dengan Bathari Rekathawati. Dalam cerita wayang pada umumnya Raden Werkudara hanya memiliki tiga putra, yaitu Raden Antareja, Raden Gathotkaca, dan Raden Antasena. Akan tetapi, di wilayah Banyumas dan sekitarnya menjadi empat ditambah dengan Raden Srenggini.

Tokoh Bawor dan Bagong sebenarnya sama, yaitu putra Semar. Perbedaannya terletak pada bentuk wayang, suara, dan status dalam keluarga. Menurut pedalangan *gagrag* Banyumas, tokoh Bawor adalah putra Semar yang paling tua, kemudian Gareng dan terakhir Petruk. Adapun menurut *gagrag* Surakarta dan Yogyakarta, putra Semar yang paling tua adalah Gareng, kemudian Petruk dan yang terakhir adalah Bagong. Tokoh Jaewana dan Sontoloyo merupakan *panakawan* raksasa yang dimiliki pedalangan Banyumas *gagragkidul nggunung*. Dua tokoh ini biasa keluar dalam adegan *cakilan pathet sanga*. Tokoh Sarkawi dan Degel adalah pengikut dari Pandita Durna. Dua tokoh ini muncul dari wilayah Banyumas *lor nggunung* (Sungging Suharto, wawancara 22 Februari 2018).

Keprak dan Cempala.

Tatanan *keprak* Yogyakarta hanya menggunakan satu logam besi yang diberi landasan kayu dipanjal menggunakan *cempala*

suku yang terbuat dari besi atau kuningan sehingga menimbulkan efek suara *ting-ting*. Tatanan *keprak* di wilayah Banyumas menggunakan tiga logam, yaitu lempengan logam besi, monel, dan perunggu. Tatanan ini sering disebut dengan tatanan *keprak telon* atau *telu* (tiga) dan *dijejek* atau dihentak dengan *cempala suku* yang terbuat dari besi atau kuningan, dan menimbulkan suara *pyak-pyak* (Sungging Suharto, 22 Februari 2018).

Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang digunakan untuk memberikan ilustrasi dan penguatan suasana adegan dalam pertunjukan wayang. Instrumen gamelan dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas zaman dahulu hanya menggunakan gamelan ber*larasslendo* yang terdiri atas: *saron, demung, bonang, peking, gong (kemodhong), kendang, kempul, kenong*, dan tidak menggunakan *gender*. Gamelan ini dinamakan dengan gamelan *ringgeng*.

C. Unsur Garap Pakeliran Wayang kulit Gagrag Banyumas

Lakon

Lakon wayang kulit *gagrag* Banyumas ditinjau dari struktur adegan pada umumnya sama, yaitu tersusun dari beberapa adegan. Adegan- adegan tersebut meliputi: *Jejer kapisan, paseban njawi, budhalan, adegan singgetan, perang gagal, jejer kalih, gara-gara, adegan pertapan, adegan sintrenan, adegan manyura, adegan manyuri, tayungan, dan adegan pungkasan*. Susunan adegan tersebut tersusun dari empat bagian, yaitu *pathet nem, pathet sanga, pathet manyura, dan pathet manyuri* (Tatang Hartono, wawancara 22 Februari 2018).

Catur/Kandha

Catur merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebahasaan. *Catur* dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu *janturan, pocapan, dan ginem*. *Garap catur* pada wayang kulit gaya Banyumas hampir sama

dengan gaya *pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta, hanya dari sisi kebahasaan sedikit berbeda. Bahasa yang digunakan kadang-kadang dicampur dengan bahasa keseharian masyarakat Banyumas, yaitu dialek *ngapak*.

Sabet

Pertunjukan wayang kulit gaya Banyumas, *sabet* wayang digolongkan menjadi enam bagian, yaitu *cepegan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah bawa*, *sabetan perang*, dan *penyelehing ringgit* (Tim Senawangi, 1983:1969).

Karawitan Pakeliran

Pertunjukan wayang kulit gaya Banyumas menggunakan gending gaya Surakarta dan gending *Banyumasan*, misalnya pada *jejer kapisan* menggunakan *Ayak-ayak Pesisiran* atau sering disebut *Galaganjur*. *Galaganjur* menjadi gending wajib dalam *jejer kapisan* pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Kemudian dalam adegan perang menggunakan *Srepeg Madras* atau *Srepeg Lasem Pesisiran*.

Sulukan adalah vokal suara dalang untuk mendukung adegan dalam pertunjukan wayang. Bentuk *sulukan* wayang kulit *gagrag* Banyumas memiliki ciri khas yang berbeda. Dalam menggunakan *laras* nada, kebanyakan menggunakan nada tinggi. Ciri khas lain *sulukan* gaya Banyumas sebagian besar menggunakan *jineman* (Sungging Suharto, 22 Februari 2018). Berikut beberapa contoh *sulukan gagrag* Banyumas.

Struktur Lakon Srenggini Takon Rama Sajian Cithut Purbocarito

Lakon Srenggini Takon Rama Manuskrip Balungan Lakon Wayang Purwa Tulisan Candramuka

Lakon *Srenggini Takon Rama* menurut manuskrip yang ditulis oleh Candramuka secara singkat mengisahkan tentang sakitnya Raden Janaka karena kehilangan *pusaka pulanggeni*. Raden Janaka dapat disembuhkan

jika diobati jika *pusaka pulanggeni* kembali ketangan Janaka dan juga diobati dengan *pusaka kaladite* milik Adipati Karna. Hingga pada akhirnya Raden Srenggini yang bisa menemukan *pusaka* tersebut dan diakhir cerita Raden Srenggini diakui menjadi anak Raden Werkudara.

Lakon Srenggini Takon Rama versi Sugina Siswacarita

Lakon *Srenggini Takon Rama* menurut sajian Sugina Siswacarita memiliki dua versi. Dalam versi pertama menceritakan perjalanan Raden Srenggini mencari ayah kandungnya yang dipenuhi dengan berbagai rintangan. Raden Srenggini difitnah menjadi penyebab sakitnya Raden Werkudara oleh Pandita Durna. Dalam lakon Srenggini versi pertama Raden Srenggini belum diakui menjadi anak Raden Werkudara. Lakon Srenggini Takon Rama versi kedua merupakan kelanjutan dari lakon versi pertama. Setelah Raden Srenggini dalam lakon versi pertama tidak diakui menjadi anak Raden Janaka, kemudian Raden Srenggini ingin balas dendam kepada Pandita Durna dan para Pandawa dengan menjadikan Pandita Durna sebagai kuda dan Pandawa terkena musibah. Diakhir cerita Raden Srenggini diakui menjadi anak Raden Werkudara.

Sruktur Lakon Srenggini Takon Rama sajian Cithut Purbocarito

Alur Lakon

Alur lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito dibagi menjadi tiga *pathet*, yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Dalam bagian *pathet nem* terdiri dari enam adegan, yaitu adegan *jejer kapisan*, adegan *babak unjal*, adegan *konduran kedhaton*, adegan *paseban njawi*, adegan *togogan*, adegan *jejer kalih*. Pada bagian *pathet sanga* terdiri dari empat adegan, yaitu adegan *gara-gara*, adegan Kasatriyan Madukara, adegan *candhakan tengah margo*, dan adegan perang *sanga*. Kemudian bagian *pathet manyura* terdiri dari *jejer kasatriyan Jodhipati*, adegan *candhakan awang-awang*, adegan *candhakan pinggir segara*, adegan

Klampus Ireng, adegan *candhakan tengah margha*, adegan *candhakan* Timbul Petaunan, adegan alun-alun Timbul Petaunan, adegan *pamungkas*, dan adegan *tancep kayon*.

Tema dan Amanat

Berdasarkan penangkapan dalam alur lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito dapat disimpulkan tema yang terkandung dalam lakon tersebut adalah kegigihan seseorang dalam melakukan sesuatu hal dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Amanat yang disampaikan secara langsung terkandung dalam *ginem* Pandita Durna, yaitu dalam melakukan semua pekerjaan harus dilandasi dengan tekad yang kuat dan kepercayaan diri agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, *ginem* Pandita Durna juga tersirat amanat lain, yakni seorang murid hendaknya menaati perintah gurunya. Adapun amanat yang disampaikan secara tersirat melalui unsur *garap pakeliran*, yaitu sebagai berikut. (1) Jangan berbicara fitnah karena fitnah dapat merusak hubungan orang lain. (2) Apabila mendapatkan berita yang belum jelas hendaknya diteliti lagi ke benarnya. (3) Jangan mudah menyerah agar cita-citamu dapat terwujud. (4) Dalam berusaha selalu disertai dengan doa.

Penokohan

Tokoh Protagonis

Dalam lakon *Srenggini Takon Rama* sajian Cithut Purbocarito adalah Raden Srenggini. Tokoh Srenggini dijadikan tokoh protagonis sebab dari awal pertunjukan selalu ada, walaupun hanya dibicarakan saja. Selain itu, nama Srenggini juga digunakan sebagai judul lakon wayang.

Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam lakon *Srenggini Takon Rama* adalah Pandita Durna. Tokoh Durna tersebut dipilih menjadi tokoh antagonis sebab menjadi penyebab terjadinya konflik dalam lakon *Srenggini Takon Rama*. Tokoh Pandita Durna dalam lakon *Srenggini Takon*

Rama mencoba menghasut Raden Srenggini untuk membunuh Raden Janaka, karena Raden Janaka menjadi penyebab sakitnya Raden Werkudara. Selain Pandita Durna, tokoh Antagonis dalam lakon ini adalah, Prabu Mungkarkara, Patih Candra Kirana, dan Ditya Bintulu.

Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Srenggini Takon Rama* adalah Raden Antasena, Raden Wisangganeni, dan Petruk.

Peran Pembantu

Pemeran pembantu adalah Prabu Puntadewa, Dewi Arimbi, Prabu Duryudana, Togog, Sarawita, Semar, Gareng, Bawor, Prabu Dirgakumara, Raden Aswatama, Patih Sengkuni, dan Prabu Baladewa.

Setting

Setting dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* hanya dapat terlihat menurut aspek ruang. Berikut adalah *setting* menurut aspek ruang pada bagian *pathet nem* adalah Negara Astina, alun-alun Negara Astina, jalan menuju Negara Amarta, Negara Timbul Petaunan. Kemudian pada bagian *pathet sanga* adalah Kasatriyan Madukara, jalan menuju Gunung Jamurdipa. *Setting* dalam bagian *pathet manyura* adalah di Kasatriyan Jodhipati, angkasa, pesisir samudera, Karang Tumaritis, dan yang terakhir pada bagian *pathet manyura setting* berada di Negara Timbul Petaunan. Sedangkan *setting* dalam aspek waktu tidak terlihat dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito dalam lakon *Srenggini Takon Rama*.

Sanggit lakon *Srenggini Takon Rama* Cithut Purbocarito memiliki dua kriteria konsep lakon wayang yang diutarakan oleh Sumanto, yaitu kempel dan tutug. Keunggulan Cithut selain pada *sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama* juga pada suara. Suara Cithut memiliki ciri khas yang berbeda dari dalang Banyumas lainnya. Suara Cithut yang indah, *arum*, dan merdu mampu menyihir para penonton. Selain itu, Cithut mampu memainkan *cengkok sulukan* dengan nada *pethit* (tinggi). *Sulukan*

yang disajikan Cithut sangat *pilah* dan berbeda dengan dalang lain sehingga menjadi nilai tambah bagi *pakeliran* Cithut.

D. Analisis Estetika Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas Sajian Cithut Purbocarito Lakon *Srenggini Takon Rama*

Analisis estetika pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* dapat dikaji melalui unsur *garap pakeliran*, antara lain meliputi *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap* karawitan *pakeliran* diamati melalui setiap adegan, menggunakan konsep *nuksma* dan *mungguh*. Berikut contoh analisis estetika pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* dalam adegan *jejer kapisan*. Kesan yang terlihat adalah *Trep* dalam *sabet* wayang dapat terlihat melalui gerak wayang yang selaras dengan semua unsur *garap pakeliran*.



Gambar 1. *Solah Embandan Parekan* (Foto: VCD Lakon *Srenggini Takon Rama*)

Kesan *regu* muncul pada *suluk Pathetan Nem Ageng Banyumasan* yang dengan penuh penghayatan, sehingga terasa *kasarira* dalam diri dalang.

Estetika Kerakyatan Pertunjukan Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito Lakon *Srenggini Takon Rama*

Konsep estetika yang muncul pada pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas berdasarkan analisis melalui unsur *garap pakeliran*, yaitu *catur*, *sabet*, dan iringan memiliki beberapa pandangan. Senawangi merumuskan tentang sepuluh kriteria yang harus dimiliki

oleh dalang, yaitu *regu*, *renggep*, *greget*, *sem*, *nges*, *antawacana*, *unggah-ungguh*, *cucut*, *trampil*, dan *tutug*. Kriteria tersebut jika diamati lebih lanjut termasuk dalam konsep estetika pada *catur*. Sedangkan menurut pandangan dalang profesional Banyumas, menjelaskan tentang kriteria *sabet* dalam pertunjukan wayang *gagrag* Banyumas, yaitu *wijang*, *resik*, dan *ngresepna* (Pujiono, 2016;173).

Pandangan lain dalam istilah estetika pertunjukan wayang Banyumas adalah *nyopak*. Istilah *nyopak* merupakan pedoman bagi dalang dalam menyajikan wayang kulit *gagrag* Banyumas. Kemunculan istilah *nyopak* tersebut tidak diketahui secara pasti. Selain itu istilah *nyopak* memiliki definisi yang beragam. Menurut Langgeng Hidayat istilah *nyopak* merupakan kesesuaian penyuaran wayang dengan bentuk wayang dan *wanda* wayang (Langgeng Hidayat, wawancara 11 Februari 2018). Menurut *Mirun* makna *nyopak* memiliki arti *pada*, *pada* dalam hal ini merupakan kemampuan dalang dalam mencontoh suara dalang lain (Mirun, wawancara 4 April 2018). Sedangkan menurut Cithut Purbocarito, istilah *nyopak* dimaknai sebagai penjiwaan dalam penyuaran tokoh wayang. Dari beberapa sumber tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa istilah *nyopak* memiliki makna *urip* dan *cocog* atau *pas* (Cithut Purbocarito, wawancara 22 Februari 2018). Kesan *urip* memiliki padanan makna dengan *nuksma* yang memiliki makna *kasarira*, *krasa*, *urip*, dan *semu*. Makna *urip*, yaitu segala unsur *garap pakeliran* yang dipertunjukan terkesan hidup. Sedangkan *cocog* atau *pas* memiliki kesamaan makna dengan *mungguh*. Dari semua pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *nyopak* memiliki dua makna, yaitu *nuksma* dan *mungguh* dalam *garap catur* terutama pada *ginem* tokoh wayang. Dalang Banyumas dikategorikan *nyopak* jika sudah bisa menyuarakan tokoh Bawor, Pandita Durna, Bathari Durga, Wisangganji, dan Sarawita dengan penuh penjiwaan sehingga terkesan *urip* dan *pas*.

Penutup

Gambaran umum pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas berawal dari pertumbuhan wayang kulit di wilayah Banyumas hingga pada perkembangannya sehingga memunculkan dua *gagrag* dalam pedalangan *Banyumasan*, yaitu *gagrag lor nggunung* dan *kidul nggunug*. Kesan estetik terbentuk melalui unsur-unsur estetik pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas, yaitu; (1) pelaku pertunjukan yang terdiri dari dalang, *pesindhen*, *pengrawit*, dan *penggeron*, (2) peralatan pertunjukan, yaitu terdiri dari wayang, *kelir*, kotak, *blencong*, dan gamelan, (3) unsur *garap pakeliran* yang terdiri dari, lakon, *sabet*, *catur*, dan iringan.

Alur cerita *Senggini Takon Rama* yang ditampilkan Cithut mengandung banyak pesan-pesan yang tersirat dalam setiap adegan. Selain itu, keunggulan dari Cithut Purbocarito dalam *sanggit* tersebut, yaitu cerita lakon dari awal hingga akhir tidak keluar dari alur lakon. Selain itu, olah *cengkok sulukan* Cithut Purbocarito menjadi pendukung sajian *sanggit* lakon *Srenggini Takon Rama*.

Analisis estetik dalam lakon *Srenggini Takon Rama* melalui konsep *nuksma* dan *mungguh*. *Nuksma* dalam pertunjukan wayang kulit sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* diwujudkan melalui keberhasilan membangun suasana adegan sehingga menimbulkan kesan *regu*, *greget*, dan *prenes*. *Mungguh* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sajian Cithut Purbocarito lakon *Srenggini Takon Rama* diindikasikan muncul dari kesesuaian antara semua unsur *garap pakeliran*. *Nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas berpadu menjadi satu sehingga muncul kesan estetik lain, yaitu *nyopak*. *Nyopak* merupakan konsep estetik pedalangan kerakyatan yang muncul di wilayah Banyumas.

Seni pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas sudah mulai tersingkir dengan *gagrag* lain yang populer, yaitu *gagrag* Surakarta. Oleh sebab itu, sebagai pelestarian perlu dikembangkan lebih lanjut dari segi pertunjukan dan *sanggit* lakon. Dalam hal ini, peran semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelestarian pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Pujiono, Bagong. Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen". Disertasi program S-3 ISI Surakarta.2016."
- Sena Wangi. *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumasan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.1983.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cenderawasih. 2007.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.2007.
- Sunardi. *Nuksmadan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.2013.

Webtografi

- Amrih, Pitoyo.2016."Wayang Kulit *Gagrag* Banyumas/Gathotkaca *Banyumasan*". www.Pitoyo.com/DuniaWayang/Galeri, diakses 27 April 2018.

Daftar Narasumber

- Bagong Pujiono (38 tahun), seniman dalang dan dosen ISI Surakarta. Bekonang, Sukoharjo.
- Cithut Purbocarito (55 tahun), seniman dalang wayang *gagrag* Banyumas. Kebasen, Banyumas.
- Eko Suwaryo (34 tahun), seniman dalang *gagrag* Banyumas. Buayan, Kebumen.
- Langgeng Hidayat (40 tahun), seniman dalang *gagrag* Banyumas. Buayan Kebumen.
- Mirun (60 tahun), seniman dalang dan *penatah* wayang kulit. Buayan, Kebumen.
- Sungging Suharto (57 tahun), seniman dalang *gagrag* Banyumas. Purwokerto, Banyumas.
- Tatang Hartono (37 tahun), guru SMK Negeri 3 Banyumas. Adipala, Cilacap.

Diskografi

Cithut Purbocarito, *Srenggini Takon Rama*, rekaman audio-visual, koleksi pribadi, 2017.

Cithut Purbocarito, *Wahyu Eko Bawono*, rekaman audio RRI Jakarta, koleksi pribadi, 2006.

Sugina Siswacarita, *Srenggini Takon Rama*, rekaman audio, dari www.maspatikra-jadewaku.com, diakses 2017.